

SINTESIS

Volume 11 No. 2, Oktober 2017

**IMPALA-IMPALA HINDIA IMPERIAL JATHEE
DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIAL
HOMI K. BHABHA**

Yoseph Yapi Taum

**KETRANSITIFAN VERBA DENOMINATIF
DALAM KONSTRUKSI KALIMAT BAHASA INDONESIA**

A. Danang Satria Nugraha

**MANIPULASI BAHASA
DALAM TEROR KABAR BOHONG (HOAX)**

Maria Magdalena Sinta Wardani

**WACANA IKLAN TELEVISI ROKOK DJARUM 76
VERSI "PENGIN EKSIS":
ANALISIS TANDA MENURUT ROLAND BARTHES**

Clara Natalia Christina Mitak

REGISTER DALAM DUNIA PENYIARAN RADIO

Lorensius Eko Setiawan

SINTESIS

Volume 11, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 68-126

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. I. Prptomio Baryadi, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Anggota Redaksi

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. B. Rahmanto, Hum.,

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.,

Prof. Dr. I. Prptomio Baryadi, M.Hum.

Mitra Bestari

Bernard Arps, Ph.D. (Leiden University),

Prof. Dr. Soepomo Poejosoedarmo (KBI, Universitas Sanata Dharma)

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.S., M.A. (FIB, Universitas Gadjah Mada)

Dr. St. Sunardi, Lic. (IRB, Universitas Sanata Dharma)

Redaksi Pelaksana

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., Drs. Hery Antono, M.Hum.,

Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum.

Administrasi/Sirkulasi

Thomas A. Hermawan M., A.Md.

Veronika Margiyanti

Tata Letak

Thomas A. Hermawan M., A.Md.

SINTESIS adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh **Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia (PKBSBI)**, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Terbit pertama kali bulan Oktober 2003 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober.

SINTESIS menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai CD-nya (atau dikirim melalui email) yang menggunakan program *Microsoft Word* sepanjang maksimal 20 halaman spasi ganda, dengan format sebagaimana tercantum pada halaman kulit dalam-belakang ("Petunjuk bagi Penulis"). Naskah yang masuk ke redaksi akan dievaluasi dan disunting untuk menciptakan tata tulis yang seragam dan konsisten.

Alamat Redaksi: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon 513301, 515352 ext.1324, Faks. (0274) 562383. E-mail: sintesis@usdac.id

SINTESIS

Volume 11, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 68-126

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Dari Redaksi	iv
<i>Impala-Impala Hindia</i> Imperial Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K. Bhabha	68-77
Yoseph Yapi Taum	
Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia	78-86
A. Danang Satria Nugraha	
Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (HOAX)	87-94
Maria Magdalena Sinta Wardani	
Wacana Iklan Televisi Rokok Djarum 76 Versi "Pengin Eksis": Analisis Tanda Menurut Roland Barthes	95-107
Clara Natalia Christina Mitak	
Register dalam Dunia Penyiaran Radio	108-125
Lorensius Eko Setiawan	
Indeks Penulis	126

DARI REDAKSI

Jurnal *Sintesis* volume 11, nomor 2, Oktober 2017 ini menyajikan lima artikel. Menurut isinya, lima artikel itu terdiri atas 1 artikel berisi hasil penelitian karya sastra dan 4 artikel merupakan hasil penelitian tentang bahasa.

Artikel pertama yang berjudul "*Impala-impala Hindia* Imperial Jathee dalam Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha" ditulis oleh Yoseph Yapi Taum. Artikel ini membahas persoalan postkolonialisme pada novel *Impala-impala Hindia* karya Imperial Jathee menurut perspektif Homi K. Bhabha. Hasil kajian menunjukkan bahwa Novel *Impala-Impala Hindia* merupakan sebuah karya yang bercerita tentang situasi kolonial Belanda di Hindia Belanda pada masa dua puluh tahun. Studi ini membuktikan bahwa novel ini memberikan ruang ambang, ruang *liminal*, ruang ketiga tempat isu-isu kolonial bertemu dan bernegosiasi. Novel ini mengungkapkan keempat persoalan yang dikemukakan Bhabha: stereotipe, ambivalensi, mimikri, dan hibriditas.

Artikel kedua berjudul "Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia". Artikel yang ditulis oleh A. Danang Satriya ini mendeskripsikan ciri sintaktis verba denominatif (VDn) dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia (bl). VDn merupakan konstruksi verba turunan dari nomina, seperti *cerita > bercerita, rencana > merencanakan, nasihat > dinasihati, malam > kemalaman, jerat > terjerat*, dan sejenisnya. Penelitian ini menemukan konstruksi VDn bl, berdasarkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional, memiliki ketransitifan yang dapat diklasifikasikan ke dalam (a) intransitif, (b) transitif, dan (c) dwitransitif.

Artikel ketiga yang ditulis oleh Maria Magdalena Sinta Wardani berjudul "Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (Hoax)". Artikel ini mendeskripsikan perangkat manipulasi bahasa dalam teks kabar bohong.

Data berupa kabar bohong diperoleh dari laman <https://www.turnbackhoax.id>. Pengumpulan data dilakukan sejak bulan November 2016 hingga bulan Maret 2017. Kabar bohong dapat memuat berbagai isu, antara lain isu politis, rasial, agamawi, bencana alam, kriminal, dan kesehatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa manipulasi bahasa dapat berupa manipulasi rasional dan manipulasi emotif. Selain itu, ditemukan pula penggunaan pengtuasi dan huruf kapital dalam teks kabar bohong yang bertujuan untuk menonjolkan bagian tertentu dalam teks dan sekaligus juga memperkuat efek perlokusi dalam manipulasi bahasa.

Artikel keempat yang berjudul "Wacana Iklan Televisi Rokok Djarum 76 Versi 'Pengin Eksis': Analisis Tanda menurut Roland Barthes" ditulis oleh Clara Natalia Christina Mitak. Tulisan ini membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos pada iklan televisi rokok Djarum 76 versi "pengin eksis". Ada dua hal yang dibahas, yaitu makna denotasi dan konotasi pada iklan televisi rokok Djarum 76 versi "pengin eksis" berdasarkan tanda-tanda visual dan verbalnya dan mitos di balik iklan tersebut.

Artikel kelima yang berjudul "Register dalam Dunia Penyiaran Radio" ditulis oleh Lorensius Eko Setiawan. Tulisan ini membahas mengenai register dalam dunia penyiaran radio dalam buku *Broadcasting Journalism 2004, Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC 1995*, dan sumber dalam jaringan (online). Ada dua hal yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu bentuk register dan medan makna dalam register dalam dunia penyiaran radio. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Pertama, ditemukan bentuk register berupa kata atau leksem yang mencakup (i) bentuk register yang berupa kata asal, (ii) bentuk register yang berupa kata berafiks, (iii) bentuk register berupa serapan yang sudah diadaptasi, (iv) bentuk register

yang berupa kependekan, (v) bentuk register yang berupa kata majemuk, dan (vi) bentuk register yang berupa frase. Kedua, medan makna register dalam dunia penyiaran radio mencakup (i) medan makna yang berupa profesi, (ii) medan makna yang berupa alat, (iii) medan makna yang berupa proses pelaksanaan, (iv) medan makna yang berupa program siaran, (v) medan makna yang berupa penggunaan teknik siaran, (vi) medan makna yang berupa karakteristik radio, (vii) medan makna yang berupa materi siaran, (viii) medan makna yang berupa imbauan, (ix) medan makna yang berupa kecakapan penyiar, (x) medan makna yang berupa jenis

gelombang radio, (xi) medan makna yang berupa kelengkapan siaran, (xii) medan makna yang berupa karakteristik media massa pada radio, (xiii) medan makna yang berupa karakteristik pendengar, (xiv) medan makna yang berupa keunggulan radio, (xv) medan makna yang berupa kelemahan radio.

Itulah gambaran ringkas kelima artikel yang tersaji dalam Jurnal Sintesis edisi ini. Semoga artikel-artikel tersebut bermanfaat bagi para pembaca. Selamat membaca.

Selamat membaca.

Redaktur

KETRANSITIFAN VERBA DENOMINATIF DALAM KONSTRUKSI KALIMAT BAHASA INDONESIA

A. Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma
e-mail: danangsatrianugraha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan ciri sintaktis verba denominatif (VDn) dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia (bI). VDn merupakan konstruksi verba turunan dari nomina, seperti cerita > bercerita, rencana > merencanakan, nasihat > dinasihati, malam > kemalaman, jerat > terjerat, dan sejenisnya. Metode observasi (simak) digunakan dalam penyediaan data dan metode distribusi (agih) digunakan dalam analisis data. Data berwujud kalimat yang bersumber pada penggunaan bI baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini menemukan konstruksi VDn bI, berdasarkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional, memiliki ketransitifan yang dapat diklasifikasikan ke dalam (a) intransitif, (b) transitif, dan (c) dwitransitif.

Kata kunci: verba denominatif, ketransitifan, VDn transitif, VDn dwitransitif, VDn intransitif.

1. PENGANTAR

Penutur bahasa Indonesia (bI) dapat menggunakan verba derivasional sebagai predikat dalam kalimat yang diproduksi. Sebagai contoh, meskipun pada tataran konvensional mengisi fungsi sintaktis subjek dan objek (Wijana, 1991b:1), nomina yang diverbalisasi dapat mengisi fungsi predikat. Konstruksi verba derivasional dari nomina diidentifikasi ke dalam jenis konstruksi verba denominatif (VDn) yang dapat berwujud seperti contoh nomor (1) sampai (5) berikut.

- (1) Adiknya, si Bluluk, hanya dapat **bercerita** bahwa abangnya diajak seorang sopir colt berwarna merah yang ngebut ke arah Magelang (Mangunwijaya, 1996).
- (2) Sudah lama Wagiyo **merencanakan** pengintaian malam seperti ini (Mangunwijaya, 1996).

- (3) Setiap terlambat pulang, Mas Rus **dinasihati** sampai semua tetangga mendengarnya (Mangunwijaya, 1996).
- (4) Bapak dan Ibu **kemalaman** di Ganjuran.
- (5) Kakinya **terjerat** tali rafia.

Verba-verba denominatif cenderung digunakan secara produktif. Pada penelitian beberapa sebelumnya, Rose (1977a; 1977b), Ramlan (1978), Sumarmo (1977), Suhandano (1990; 1991), dan Wijana (1991a), dicatat beberapa contoh konstruksi VDn misalnya *mengairi*, *menggambari*, *mendindingi*, *menyisiki*, dan *memhului*. Pada studi yang dirilis Nanyang Technological University Multilingual Corpus (2015), dengan sampel terbatas, persentase penggunaan konstruksi VDn merupakan sebesar 26,4% atau 125 dari 473 kali kemunculan penggunaan.

Secara teoretis, VDn merupakan konstruksi gramatikal. Ketika berdistribusi

dalam konstruksi kalimat, VDN memadukan aspek morfologis, sintaktis, dan semantis (Dixon, 2008; Dixon, 2010; Wijana, 2010). Aspek morfologis mengacu pada formatif atau wujud fisik dari VDN yang tersusun atas morfem dan dapat menjadi bagian dari konstruksi gramatikal pada tataran yang lebih kompleks (Kataumba, 1993). Aspek semantis mengacu pada proposisi atau substansi makna yang direpresentasikan oleh VDN (Chafe, 1970). Aspek sintaktis mengacu pada relasi-relasi sintaktis yang dimunculkan konstruksi VDN ketika mengisi fungsi predikat. Secara khusus, relasi fungsi tersebut merupakan ketransitifan.

Ketika mengisi fungsi predikat, konstruksi VDN senantiasa disertai oleh argumen-argumen, sebagaimana verba yang mengisi fungsi predikat yang selalu disertai oleh nomina yang menjadi argumen darinya (Verhaar, 1996). Penyertaan tersebut merupakan perwujudan dari relasi antarfungsi sintaktis minimal yang dapat mewujudkan kalimat. Relasi itu bersumber pada sifat verba itu sendiri (Kaswanti-Purwo, 1989:3). Sifat verba dapat dijelaskan melalui konsep ketransitifan. Ketransitifan dipahami sebagai *"a category used in the grammatical analysis of clause/sentence constructions, with particular reference to the verb's relationship to dependent elements of structure"* (Crystal, 2008: 494).

Analisis ketransitifan VDN dilakukan dengan memanfaatkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional dari tiap realisasi VDN dalam kalimat. Pemarkah kategorial merupakan pemarkah morfologis (*morphological markers*) (Dixon dan Aikenvald, 2002:53). Pemarkah kategorial mencakupi jenis-jenis afiks yang berkecenderungan menunjukkan tipe ketransitifan VDN; *in some languages this distinction (of transitivity) is marked morphologically* (Crystal, 2008: 494). Pemarkah fungsional merupakan pemarkah yang berwujud fungsi-fungsi sintaktis (*marking of core arguments*) (Dixon, 2010: 119).

Berdasarkan pemarkah kategorial dan pemarkah fungsional, VDN bisa memiliki ketransitifan yang dapat diklasifikasikan ke dalam (a) VDN intransitif, (b) VDN transitif,

dan (c) VDN dwitransitif. Secara lengkap, ketiga klasifikasi tersebut disajikan pada bagian pembahasan.

2. TEORI

Sintaksis membahas (a) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa dan (b) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (gramatika) (Kridalaksana, 2009: 223). Dalam pembahasan tersebut, ketransitifan menjadi salah satu bagian pemerian ciri-ciri verba. Secara teoretis, baik verba murni maupun verba turunan, memiliki ciri ketransitifan yang dapat dipilah menjadi intransitif, transitif, dan dwitransitif.

Pertama, intransitif. Intransitif merupakan sifat dari verba yang menuntut kehadiran satu argumen sebagai pendamping ketika direalisasikan pada suatu konstruksi klausa. Verba-verba intransitif merupakan verba yang bervalensi satu. Verhaar (1996: 183) menyebutkan verba yang mengisi predikat menentukan nomina yang menjadi argumen-argumennya. Penentuan tersebut diatur dalam sistem valensi sintaktis. Verba yang bervalensi satu adalah intransitif, yang bervalensi dua adalah transitif, dan yang bervalensi tiga adalah dwitransitif. Oleh Crystal (2008: 507), verba bervalensi satu disebut dengan istilah *monovalent* atau *monadic*. Contoh verba denominatif yang bervalensi satu misalnya *merokok* (McCune, 1985: 396).

Kedua, transitif. Transitif merupakan sifat dari verba yang menuntut kehadiran dua argumen sebagai pendamping ketika direalisasikan pada suatu konstruksi klausa. Secara teoretis, verba-verba transitif merupakan verba yang bervalensi dua (Verhaar, 1996: 186). Crystal (2008:507) menyebut verba bervalensi dua dengan istilah *bivalent* atau *dyadic*. Argumen yang pertama mengisi fungsi subjek dan argumen yang kedua mengisi fungsi objek. Kesatuan verba dan argumen mutlak dalam konstruksi kalimat transitif.

*Ingat! Bekerja
sungguh susah.*

Ketiga, dwitransitif. Dwitransitif merupakan sifat dari verba yang menuntut kehadiran tiga argumen sebagai pendamping ketika direalisasikan pada suatu konstruksi klausa. Secara teoretis, verba-verba dwitransitif merupakan verba yang bervaleksi tiga. Verba dengan valensi tiga dimarkahi dengan hadirnya dua objek dalam konstruksi kalimatnya. Crystal (2008: 507) menyebut verba bervaleksi tiga dengan istilah *trivalent*. Konstruksi kalimat dengan jenis itu biasa dikenali dengan identitas kalimat ditransitif. Dalam realisasinya, dua objek itu disebut sebagai objek langsung dan objek tidak langsung (Kridalaksana, 2009). Ada pula penyebutan lain atas realisasi itu, argumen pertama sebagai subjek, argumen kedua sebagai objek, dan argumen ketiga sebagai objek kedua (Verhaar, 1996: 186).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis. *Pertama*, pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berwujud kalimat deklaratif yang berpredikat VDn. Kalimat bersumber pada penggunaan BI baik secara lisan maupun tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (simak) dengan teknik sadap. Dari sumber lisan, tuturan yang mengandung konstruksi VDn ditranskripsi dan disalin ulang pada tabel pengumpulan data. Dari sumber tertulis, data disalin ulang pada tabel pengumpulan data. Pada tabel pengumpulan data, dilakukan klasifikasi terhadap pemarkah kategorial. Kegiatan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi kepada beberapa penutur BI. Konfirmasi dilakukan dengan memanfaatkan pertanyaan tentang kelaziman wujud konstruksi dan makna gramatikal konstruksi. Data yang absah dipakai untuk tahap penganalisisan.

Kedua, penganalisisan data. Unit analisis adalah kalimat-kalimat dengan konstruksi VDn sebagai pengisi fungsi predikat. Penganalisisan dilakukan dengan

menggunakan metode agih atau distribusional. Tiap-tiap unit dianalisis pada tataran fungsinya. Selanjutnya, konstituen-konstituen pengisi fungsi predikat diidentifikasi menjadi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem-morfem afiks kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi pemarkah kategorial. Bersamaan dengan identifikasi tersebut, dilakukan juga pemeriksaan kelengkapan fungsi sintaktis. Berdasarkan pemeriksaan, tiap-tiap kalimat dikelompokkan ke dalam klasifikasi pemarkah fungsional.

Ketiga, penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan teknik informal dan formal. Melalui teknik informal, hasil analisis disajikan dalam kalimat-kalimat penjelasan. Sementara itu, melalui teknik formal, kaidah-kaidah linguistik tentang ketransitifan disajikan dalam tabel dan bagan seperti disajikan pada bagan kalimat nomor (20).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, sebagai verba turunan, konstruksi VDn memiliki valensi layaknya verba murni. Berkaitan dengan temuan tersebut, Verhaar (1988b: 30) pernah menyatakan "*verbs are analyzed according to their 'valency' in Predicate-plus Argument structure*." Crystal (2008: 507) juga menambahkan "*a valency grammar presents a model of a sentence containing a fundamental element (typically, the verb) and a number of dependent elements (variously referred to as arguments, expressions, complements or valents) whose number and type is determined by the valency attributed to the verb*." Secara khusus, berdasarkan pemarkah kategorial dan fungsionalnya, VDn bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) VDn intransitif, (b) VDn transitif, dan (c) VDn dwitransitif.

4.1 VDn Intransitif

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, VDn dapat muncul sebagai konstruksi intransitif. *Intransitive referring to a*

verb which cannot take a direct object (Crystal, 2008: 494). V_{Dn} intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnya lima belas afiks dan secara fungsional oleh dua fungsi sintaktis. Penjelasan lebih lanjut disajikan pada bagian-bagian berikut.

4.1.1 Pemarkah Kategorial V_{Dn} Intransitif

V_{Dn} intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnya lima belas afiks. Kelimabelas afiks yang terdiri atas prefiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks. Pertama, V_{Dn} intransitif berpemarkah prefiks. V_{Dn} intransitif dimarkahi secara kategorial oleh kurang lebih empat pola prefiks, yaitu (a) $[\{me(N)-\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *mengeong*, (b) $[\{ber-\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *berkemeja*, (c) $[\{ter-\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *terkunci*, dan (d) $[\{di-\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *didata*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (6) – (9) berikut ini.

- (6) Karena lapar, si Manis **mengeong**.
- (7) Kami **berkemeja** ketika mengajar.
- (8) Data dapat **terkunci** secara otomatis.
- (9) Kalimat-kalimat ini **didata** dalam kolom A.

Konstituen *mengeong*, *berkemeja*, *terkunci*, dan *didata* pada kalimat (6) – (9) merupakan V_{Dn} intransitif. Ketiga konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *si Manis*, *kami*, *data*, dan *kalimat-kalimat ini* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh $\{me(N)-\}$, $\{ber-\}$, $\{ter-\}$, dan $\{di-\}$ yang menderivasikan *ngeong*, *kemeja*, *kunci*, dan *data* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila prefiks-prefiks tersebut dihapuskan, **karena lapar, si Manis ngeong*, **kami kemeja ketika mengajar*, **data dapat kunci secara otomatis*, dan **kalimat-kalimat ini data dalam kolom A*, konstruksi (6), (7), (8), dan (9) menjadi tidak gramatikal.

Kedua, V_{Dn} intransitif berpemarkah konfiks. V_{Dn} intransitif dimarkahi secara kategorial oleh kurang lebih tiga pola konfiks, yaitu (a) $[\{ber-an\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *bersalaman*, (b) $[\{ber-R-an\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti

dalam *bersahut sahutan*, dan (c) $[\{ke-an\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *kehujanan*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (10) – (12) berikut ini.

- (10) Para delegasi **bersalaman** sebelum berfoto bersama.
- (11) Murid-murid **bersahut-sahutan** ketika menjawab pertanyaan saya.
- (12) Woro **kehujanan** di Kaliurang.

Konstituen *bersalaman*, *bersahut-sahutan*, dan *kehujanan* pada kalimat (10) – (12) merupakan V_{Dn} intransitif. Ketiga konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *para delegasi*, *murid-murid*, dan *Woro* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh $\{ber-an\}$, $\{ber-R-an\}$, dan $\{ke-an\}$ yang menderivasikan *salam*, *sahut*, dan *hujan* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila konfiks-konfiks tersebut dihapuskan, **para delegasi salam sebelum berfoto bersama*, **murid-murid sahut ketika menjawab pertanyaan saya*, dan **Woro hujan di Kaliurang*, konstruksi (10)–(12) menjadi tidak gramatikal.

Ketiga, V_{Dn} intransitif berpemarkah simulfiks. V_{Dn} intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola simulfiks, yakni $[\{N\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam *ngampus*, *mbakso*, *ngemie*, dan *mbubur*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (13) berikut ini.

- (13) Kelas B tidak **ngampus** hari ini.

Konstituen *ngampus* pada kalimat (13) merupakan V_{Dn} intransitif. Konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *kelas B* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh $\{N-\}$ yang menderivasikan *kampus* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila simulfiks tersebut dihapuskan, **kelas B tidak kampus hari ini*, konstruksi (13) menjadi tidak gramatikal.

Keempat, V_{Dn} intransitif berpemarkah kombinasi afiks. V_{Dn} intransitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola simulfiks, yaitu (a) $[\{di-i\} + N \rightarrow V_{intr}]$ seperti dalam

ditandai, (b) $[(\text{diper-}) + N \rightarrow V_{\text{intr}}]$ seperti dalam *diperistri*, (c) $[(\text{diper-kan}) + N \rightarrow V_{\text{intr}}]$ seperti dalam *diperdebatkan*, (d) $[(\text{di-R}) + N \rightarrow V_{\text{intr}}]$ seperti dalam *digunting-gunting*, (e) $[(\text{ber-R}) + N \rightarrow V_{\text{intr}}]$ seperti dalam *berlembar-lembar*, (f) $[(\text{di-kan}) + N \rightarrow V_{\text{intr}}]$ seperti dalam *dikatakan*, dan (g) $[(\text{diper-i}) + N \rightarrow V_{\text{intr}}]$ seperti dalam *dipersenjatai*. Sebagai contoh, simaklah pembahasan kalimat (14) – (19) berikut ini.

- (14) Bab II **ditandai** dengan lipatan kertas.
 (15) Keabsahan data masih **diperdebatkan** dewan penguji.

4.1.2 Pemarkah Fungsional VDn Intransitif

VDn intransitif dimarkahi secara fungsional oleh fungsi sintaktissubjek (S) dan predikat (P). Pada prinsipnya, apabila suatu konstruksi kalimat ber VDn memiliki fungsi sintaktis yang hanya terdiri atas S dan P, kalimat tersebut berkecenderungan berjenis intransitif. Simaklah contoh kalimat (20) berikut.

- (20) Saban hari, penduduk desa ini **merotan** di hutan Badui Dalam.

		Argumen		Nukleus	
		Saban hari	Penduduk desa ini	Merotan	di hutan Badui Dalam
Kategori	FN	FN	V	FPrep.	
Fungsi Ket.	S	P	Ket.		

- (16) Kertas **digunting-gunting** supaya mudah ditempel.
 (17) Abstrak tesis ini tidak perlu **berlembar-lembar**.
 (18) Syarat ujian **dikatakan** Pak Putu dalam rapat kemarin.
 (19) Tentara perbatasan **dipersenjatai** dengan senjata khusus.

Konstituen *ditandai*, *diperdebatkan*, *digunting-gunting*, *berlembar-lembar*, *dikatakan*, dan *dipersenjatai* pada kalimat (14) – (19) merupakan VDn intransitif. Keenam konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *bab II*, *keabsahan data*, *kertas*, *abstrak tesis ini*, *syarat ujian*, dan *tentara perbatasan* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh {di-i}, {diper-}, {diper-kan}, {di-R}, {ber-R}, {di-kan}, dan {diper-i} yang menderivasikan *tanda*, *debat*, *gunting*, *lembar*, *kata*, dan *senjata* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila konfiks-konfiks tersebut dihapuskan, **bab II tandadengan lipatan kertas*, **keabsahan data masih debat dewan penguji*, **kertas gunting supaya mudah ditempel*, **abstrak tesis ini tidak perlu lembar*, **syarat ujian kata Pak Putu dalam rapat kemarin*, dan **tentara perbatasan senjata dengan senjata khusus*, konstruksi (14) – (19) menjadi tidak gramatikal.

Pada kalimat (20), terdapat satu contoh VDn intransitif, yaitu *merotan*. Konstituen *merotan* terdiri atas dua pemadu ketransitifan, yaitu *merotan* sebagai nukleus pada P dan sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *penduduk desa ini* pada S. Kemunculan konstituen *penduduk desa ini* dapat diposisikan sebagai pemarkah dari VDn yang mengisi fungsi P. Apabila konstituen *penduduk desa ini* dihapuskan, **merotan di hutan Badui Dalam*, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan *merotan* tidak dapat diidentifikasi jenis ketransitifannya.

4.2 VDn Transitif

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, VDn dapat muncul sebagai konstruksi transitif. VDn transitif memiliki dua valensi sehingga mewajibkan kehadiran dua argumen. *Transitive, with two core argument: transitive subject and transitive object* (Dixon, 2010: 119). *Transitive referring to a verb which can take a direct object* (Crystal, 2008: 494). Konstruksi VDn transitif dimarkahi secara kategorial dan fungsional. *Transitive verbs are marked* (Bussmann, 1996: 38). Pemarkah kategorial sekurang-kurangnya berupa tiga kategori afiks dan pemarkah fungsional berupa tiga fungsi sintaktis.

4.2.1 Pemarkah Kategorial VDN Transitif

VDN transitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnya sembilan afiks. Sembilan afiks tersebut terdiri atas kategori prefiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Pertama, VDN transitif berpemarkah prefiks. VDN transitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola prefiks, yakni $[[me(N)-] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *mengunci*. Simaklah contoh kalimat (21) berikut.

(21) Ibu **mengunci** pintu dapur.

Konstituen *mengunci* pada kalimat (21) merupakan VDN transitif. Konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *ibu* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh $\{me(N)-\}$ yang menderivasikan *kunci* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila prefiks tersebut dihapuskan, **ibu kunci pintu dapur*, konstruksi (21) menjadi tidak gramatikal.

Kedua, VDN transitif berpemarkah konfiks. VDN transitif dimarkahi secara kategorial oleh sebuah pola konfiks, yakni $[[ber-kan] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *bergurukan*. Simaklah contoh kalimat (22) berikut.

(22) Baik kelas A dan kelas B **bergurukan** protesor linguistik.

Konstituen *bergurukan* pada kalimat (22) merupakan VDN transitif. Konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *baik kelas A dan kelas B* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh $\{me(N)-\}$ yang menderivasikan *guru* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila prefiks tersebut dihapuskan, **baik kelas A dan kelas B guru profecor linguistik*, konstruksi (22) menjadi tidak gramatikal.

Ketiga, VDN transitif berpemarkah kombinasi afiks. VDN transitif dimarkahi secara kategorial oleh tujuh pola kombinasi afiks, yaitu (a) $[[me(N)-i] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *menumbuki*, (b) $[[me(N)-kan] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *mengotakkan*, (c) $[[memper-] + N$

$\rightarrow V_u]$ seperti dalam *memperalat*, (d) $[[memper-kan] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *mempertanyakan*, (e) $[[N-in] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *ngewarnain*, (f) $[[me(N)-R] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *memahat-mahat*, dan (g) $[[memper-i] + N \rightarrow V_u]$ seperti dalam *mempermantrai*.

- (23) Yu Par **menumbuki** kacang-kacang ini sebelum menyambalnya.
- (24) Sekretariat **mengotakkan** cinderamata kelulusan.
- (25) Senior kantor ini **memperalat** karyawan baru.
- (26) Dewan penguji **mempertanyakan** temuan penelitian ini.
- (27) Adiknya **ngewarnain** tembok.
- (28) Made **memahat-mahat** batu ini setiap hari.
- (29) Pawang **mempermantrai** mereka dengan doa khusus.

Konstituen *menumbuki*, *mengotakkan*, *memperalat*, *mempertanyakan*, *ngewarnain*, *memahat-mahat*, dan *mempermantrai* pada kalimat (23)-(29) merupakan VDN transitif. Ketujuh konstituen tersebut sebagai nukleus pada P dan didampingi argumen yang direalisasikan oleh konstituen *Yu Par*, *sekretariat*, *senior kantor ini*, *dewan penguji*, *adiknya*, *Made*, dan *pawang* pada S. Kemunculan konstituen pengisi S disebabkan oleh $\{me(N)-\}$, $\{me(N)-kan\}$, $\{memper-\}$, $\{memper-kan\}$, $\{N-in\}$, $\{me(N)-R\}$, dan $\{memper-i\}$ yang menderivasikan *tumbuk*, *kotak*, *alat*, *tanya*, *warna*, *pahat*, dan *mantra* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila afiks-atiks tersebut dihapuskan, **Yu Par tumbuk kacang-kacang ini sebelum menyambalnya*, **sekretariat kotak cinderamata kelulusan*, **senior kantor ini alat karyawan baru*, **dewan penguji tanya temuan penelitian ini*, **adiknya warna tembok*, **Made pahat batu ini setiap hari*, dan **puwang mantru mereka dengan doa khusus*, konstruksi (23)-(29) menjadi tidak gramatikal.

4.2.2 Pemarkah Fungsional VDN Transitif

Pemarkah fungsional merupakan markah yang berupa fungsi-fungsi sintaktis yang wajib hadir ketika VDN mengisi

predikat. Konstruksi VDn transitif dimarkahi secara fungsional oleh tiga fungsi sintaktis. Ketiga fungsi tersebut adalah subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Pada prinsipnya, apabila suatu konstruksi kalimat memiliki kelengkapan fungsi sintaktis yang meliputi S, P, dan O, kalimat tersebut berkecenderungan memiliki pengisi P yang berupa VDn transitif. Simaklah contoh kalimat (30) berikut.

- (30) La Ode **menombak** babi hutan kemarin sore.

	Argumen	Nukleus	Argumen	
	La Ode	Menombak	babi hutan	kemarin sore
Kategori	Pron.	V	FN	FN
Fungsi	S	P	O	Kot.

Pada kalimat (30), terdapat satu contoh VDn transitif, yaitu *menombak*. Konstituen *menombak* terdiri atas tiga pemadu ketransitifan, yaitu *menombak* sebagai nukleus pada P, sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *La Ode* pada S, dan sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *babi hutan* pada O. Kemunculan konstituen *La Ode* dan *babi hutan* dapat diposisikan sebagai pemarah dari VDn yang mengisi fungsi P. Apabila konstituen *La Ode* dan *babi hutan* dihapuskan, **menombak kemarin sore*, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan *menombak* tidak dapat diidentifikasi jenis ketransitifannya.

4.3 VDn Dwitransitif

Dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, VDn dapat muncul sebagai konstruksi dwitransitif. Konstruksi tersebut terdiri atas VDn yang didampingi dengan tiga argumen. Konstruksi tersebut dikenali sebagai perluasan dari jenis transitif; *extended transitive, with three core arguments, (this is often referred to as 'ditransitive')* (Dixon, 2010:116). *Verbs which take two objects are sometimes called ditransitive* (Crystal, 2008: 494). Konstruksi VDn dwitransitif memiliki pemarah yang dapat dipilah menjadi kategorial yang berupa sebuah

kategorial afiks dan fungsional yang berupa empat fungsi sintaktis.

4.3.1 Pemarah Kategorial VDn Dwitransitif

VDn dwitransitif dimarkahi secara kategorial oleh sekurang-kurangnya satu afiks, yakni kombinasi afiks {me(N)-kan}. Pola yang terwujud adalah $[(me(N)-kan) + N \rightarrow V_{dw}]$. Simaklah contoh penjelasan kalimat (31) berikut.

- (31) Bibi **menggambarkan** adik pemandangan pantai.

Konstituen *menggambarkan* pada kalimat (31) merupakan VDn dwitransitif. Konstituen tersebut terdiri atas tiga pemadu ketransitifan, yaitu *menggambarkan* sebagai nukleus pada P, sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *bibi* pada S, *adik* pada O1, dan *pemandangan pantai* pada O2. Kemunculan tiga konstituen pengisi S, O1, dan O2 disebabkan oleh {me(N)-kan} yang menderivasikan *gambar* sebagai verba pengisi fungsi P. Apabila konstituen *menggambarkan* dihapuskan, **bibi adik pemandangan pantai*, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal. Begitu pula apabila markah {me(N)-kan} dihapuskan, **bibi gambar adik pemandangan pantai*, konstruksi menjadi tidak gramatikal.

4.3.2 Pemarah Fungsional VDn Dwitransitif

VDn dwitransitif dimarkahi secara fungsional oleh fungsi sintaktis subjek (S), predikat (P), objek tidak langsung (O1), dan objek langsung (O2). Pada prinsipnya, apabila suatu konstruksi kalimat memiliki fungsi sintaktis yang meliputi S, P, O1, dan O2 kalimat tersebut berkecenderungan memiliki

pengisi P yang berupa VDn dwitransitif. Simaklah contoh kalimat (32) berikut.

- (32) Paman **memahatkan** Adhi sebuah relief klasik.

5. KESIMPULAN

Bagian ini menutup seluruh pembahasan tentang ketransitifan verba denominatif dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Secara

	Argumen-1	Nukleus	Argumen-2	Argumen-3
	Paman	memahatkan	Adhi	sebuah relief klasik
Kategori	N	V	Pron.	FN
Fungsi	S	P	O1	O2

Pada kalimat (30), terdapat satu contoh VDn dwitransitif, yaitu *memahatkan*. Konstituen *memahatkan* terdiri atas empat pepadu ketransitifan, yaitu *memahatkan* sebagai nukleus pada P, sebuah argumen yang direalisasikan oleh konstituen *paman* pada S, *Adhi* pada O1, dan *sebuah relief klasik* pada O2. Kemunculan ketiga fungsi, S, O1, dan O2, dapat diposisikan sebagai pemarkah dari VDn yang mengisi fungsi P. Apabila konstituen, pada posisi S misalnya, *paman* dihapuskan, **memahatkan Adhi sebuah relief klasik*, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan *mendoakan* tidak dapat diidentifikasi jenis ketransitifannya. Begitu pula apabila berturut-turut pengisi fungsi O1 dan O2 dihapuskan, **paman memahatkan sebuah relief klasik* dan **paman memahatkan Adhi*, konstruksi kalimat (30) menjadi tidak gramatikal.

husus, disampaikan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, simpulan. Verba denominatif (VDn) yang mengisi fungsi predikat dalam konstruksi kalimat deklaratif bahasa Indonesia memiliki tiga jenis ketransitifan, yaitu (a) intransitif, (b) transitif, dan (c) dwitransitif. VDn intransitif dimarkahi oleh empat jenis afiks dan dua fungsi sintaktis. VDn transitif dimarkahi oleh tiga jenis afiks dan tiga fungsi sintaktis. VDn dwitransitif dimarkahi oleh satu jenis kombinasi afiks dan empat fungsi sintaktis.

Kedua, saran. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan terhadap ketransitifan konstruksi-konstruksi verba derivasional selain yang berasal dari nomina. Secara hipotetis, kategori-kategori lain yang dapat diderivasikan menjadi verba, misalnya ajektiva, juga memiliki ciri ketransitifan. Perbandingan ketransitifan antarkategori verba derivasional merupakan ranah lanjutan yang dapat dikaji secara mendalam. Dengan demikian, pembahasan secara kontrasif dapat diperoleh dan dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bussmann, H. 1996. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Routledge.
- Chafe, W. I. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: Chicago University Press.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics Sixth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Dixon, R.M.W. dan Aikenvald, A.Y. 2002. *Word: A Cross-Linguistic Typology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W. 2008. "Deriving Verbs in English". *Language Sciences*, 30: 31-52.
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory: Grammatikal 'pics*. New York: Oxford University Press.
- Kaswanti-Purwo, B. 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Ketransitifan Verba" dalam B. Kaswanti-Purwo (ed). *PELITA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Katamba, F. 1993. *Morphology*. New York: St. Martin's Press Inc.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- McCune, K.M. 1985. *The Internal Structure of Indonesian Roots Part II*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, UNIKA Indonesia Atma Jaya.
- Nanyang Technological University Multilingual Corpus. 2015. *Indonesian's POS Summary*, diakses dalam <http://compling.hss.ntu.edu.sg/ntumc/>, pada 19 September 2016.
- Ramlan, M. 1978. Kata Verbal dan Proses Verbalisasi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rose, J.H. 1977a. "Principled Limitations on Productivity in Denominatif Verbs". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia* 3: 44-51.
- Rose, J.H. 1977b. "Invention and Innovation in Denominatif Verbs". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia* 3: 52-55.
- Sumarmo, M. 1977. "Syntactic and Semantic Well-formedness". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia* 3: 19-26.
- Suhandano. 1990. *Kesesuaian Semantis Verba dan Objek dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suhandano. 1991. *Verba dan Perilakunya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J.V.M. 1988b. "Phrase Syntax in Contemporary Indonesian: Nominative Phrases". *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia* 30: 47-64.
- Verhaar, J.V.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I.D.P. 1991a. *Inversion in Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Faculty of Letters, Gadjah Mada University.
- Wijana, I.D.P. 1991b. *Discourse of Indonesian Cartoons*. Yogyakarta: Faculty of Letters, Gadjah Mada University.
- Wijana, I.D.P. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Prodi S2 Linguistik dan Pustaka Pelajar.
- Wijana, I.D.P. 2016 *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual*. Yogyakarta: A. Com Press.

SINTESIS

JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

DITERBITKAN OLEH



PUSAT KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN KEBUDAYAAN INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA